

STRUKTUR DAN BENTUK NYERAU DALAM RITUAL ASYEIK DI DUSUN EMPIH KOTA SUNGAI PENUH

Helyatul Saddiah¹, Irwan², Martarosa³, Tjut Etty Retnowati⁴

^{1,2,3}Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

⁴Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

^{1,2,3} Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

⁴Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Email: ¹helyatulsaddiah@gmail.com, ²irwanmenan29@gmail.com, ³martarosa@isi-padangpanjang.ac.id, ⁴tjutettyretnowati@unj.ac.id

* coresponden author

Submitted : 14 Februari 2025

Revised : 10 Juni 2025

Accepted : 30 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Struktur dan Bentuk nyerau dalam ritual asyeik yang dilaksanakan di Dusun Empih, Sungai Penuh. Ritual asyeik merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam rangka menyambut dan memuliakan peristiwa penting dalam kehidupan sosial mereka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen Struktural dalam ritual tersebut, serta bentuk-bentuk nyerau yang digunakan dalam prosesi tersebut, dari segi simbolik, fungsi, maupun estetika. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keunikan budaya masyarakat Sungai Penuh, serta peran penting ritual asyeik dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan kultural komunitas tersebut.

Kata Kunci: Teknik Vokal; Pertunjukan; Lagu Napinaborhat NI Hapogoso

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and form of nyerau in the Asyeik ritual conducted in Susun Empih, Sungai Penuh. The Asyeik ritual is a traditional practice carried out by the local community to welcome and honor significant events in their social life. The primary focus of this research is to identify the structural elements of the ritual, as well as the forms of nyerau used in the ceremony, in terms of symbolism, function, and aesthetics. Using a qualitative approach, data were collected through participatory observation, interviews with community leaders, and related documentation studies. The findings of this research are expected to provide a deeper understanding of the unique culture of the Sungai Penuh community and the important role of the Asyeik ritual in strengthening the social and cultural values of the community.

Keywords: *Vocal Techniques; Performance; The Song Napinaborhat Ni Hapogoso*

PENDAHULUAN

Dusun Empih merupakan salah satu wilayah di Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Daerah ini dikenal memiliki berbagai kesenian tradisional yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan kehidupan spiritual masyarakat setempat. Salah satu kesenian tradisional tersebut adalah nyerau yang menjadi bagian penting dalam ritual asyeik. Asyeik merupakan ritual pemujaan yang ditujukan kepada Tuhan, alam, dan roh-roh tokoh legendaris. Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang pengasuh (pengasoh) atau guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang spiritual. Tradisi ini mulai berkembang sekitar tahun 1972 sebagai salah satu metode pengobatan tradisional melalui ritual asyeik, yang biasanya dilaksanakan di tempat terpencil seperti kebun atau ladang, jauh dari permukiman warga (Zakaria, 1972).

Kesenian ritual seperti asyeik lahir dari pengalaman masyarakat tradisional yang masih memegang teguh nilai-nilai mistis. Dalam kehidupan mereka, dunia nyata dan dunia gaib dianggap saling berdampingan dan saling memengaruhi. Melalui ritual, masyarakat berupaya menciptakan harmoni antara manusia dengan alam agar tidak terjadi pertentangan di antara keduanya. Oleh karena itu, kesenian ritual bukan sekadar hiburan semata, melainkan transformasi simbolis dari pengalaman batin dan artikulasi emosi yang kompleks (Merriam, 1964). Keyakinan animisme dan dinamisme turut memengaruhi ritual ini, karena adanya kepercayaan akan roh-roh dan makhluk gaib yang mendiami alam semesta (Ismail, 2007). Interaksi manusia dengan keyakinan tersebut tercermin dalam bunyi yang diatur secara khusus, gerakan-gerakan simbolik, serta

ekspresi seni yang kemudian berkembang menjadi musik, tari, dan teater (Syafriandi et al., 2014).

Ritual asyeik di Dusun Empih merupakan salah satu tradisi yang masih lestari di masyarakat Kerinci. Asyeik adalah upacara pemanggilan roh nenek moyang yang diyakini mampu memberikan pertolongan atas berbagai kesulitan, termasuk pengobatan tradisional. Ritual ini digunakan dalam berbagai acara adat seperti kenduri pascapanen, meminta rezeki, meminta keturunan, melepaskan nazar, hingga mengobati orang yang sakit (uhang jadu). Dalam praktiknya, ritual ini memadukan mantra, musik, dan gerakan tari yang memiliki makna simbolik mendalam (Ramadani et al., 2020). Bagi masyarakat setempat, asyeik bukan hanya sarana spiritual, tetapi juga media sosial budaya yang mempererat hubungan antarsesama sekaligus menjaga kesinambungan tradisi leluhur.

Bagian penting dari ritual asyeik adalah nyerau, yakni prosesi menyeru atau memanggil roh-roh leluhur. Nyerau dilantunkan dalam bentuk syair atau mantra yang menceritakan kisah dan pengalaman nenek moyang. Dalam prosesi ini, nyerau berfungsi ganda sebagai pengiring tari dan sebagai sarana magis untuk memanggil roh. Bahasa yang digunakan dalam nyerau adalah bahasa tradisi masyarakat setempat sehingga menguatkan identitas lokal dalam ritual tersebut. Di wilayah Kerinci, tradisi nyerau asyeik tidak hanya dikenal di Dusun Empih, tetapi juga di Dusun Koto Lolo, Koto Keras, dan Dusun Tanjung Rawang (Sucita, 2023). Dengan demikian, nyerau menjadi simbol penting yang memperlihatkan asimilasi antara seni pertunjukan tradisi dan upacara adat dalam bentuk ritual.

Dalam tahap pelaksanaan nyerau, gerakan tubuh, ayunan tangan, serta hentakan kaki berpadu harmonis dengan lantunan mantra. Mantra-mantra tersebut diulang-ulang dengan pola irama tertentu, menciptakan suasana magis sekaligus estetis. Keindahan nyerau sebagai bagian dari ritual asyeik tercermin dalam perpaduan antara gerakan tari dan lantunan mantra yang mengandung makna mendalam. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, karena nyerau dalam asyeik memiliki keunikan, ciri khas, dan karakter yang dapat dianalisis dari sudut pandang struktur dan bentuk musikalnya. Selain sebagai warisan budaya, nyerau juga memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap suasana batin penikmatnya (Patricia & Rosalina, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur serta bentuk nyerau dalam ritual asyeik di Dusun Empih, Kota Sungai Penuh. Kajian ini penting dilakukan agar tradisi nyerau asyeik dapat terdokumentasi secara ilmiah, baik dari segi estetika maupun musikologis. Selain memperkaya pengetahuan tentang kesenian tradisional Nusantara, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pelestarian budaya lokal dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu musikologi di Indonesia (Febriza, 2018; Deciptra, 2005).

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah

(Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Seperti dikemukakan oleh Moleong (2020), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data dan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk kata-kata, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan partisipasi dalam ritual nyerau pada asyeik. Informasi ini dikumpulkan langsung dari narasumber utama seperti Ibu Kasmi, yang merupakan pelaku dan saksi tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, berupa referensi dari buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lain yang relevan untuk memperkaya dan membandingkan hasil temuan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengelompokkan data sesuai kebutuhan penelitian agar diperoleh pemahaman yang sistematis.

Objek penelitian ini adalah struktur dan bentuk nyerau dalam ritual asyeik di Dusun Empih, Kota Sungai Penuh. Pemilihan objek ini didasarkan pada pentingnya dokumentasi dan analisis mendalam mengenai unsur musikologis dan estetika yang terkandung dalam ritual tersebut. Dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai tradisi nyerau, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun nilai budaya yang dikandungnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nyerai Ritual Asyeik

Nyerai (menyeru) adalah sebuah upacara yang ada di dalam ritual asyeik. Ritual ini yang berasal dari Dusun Empih, Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh. Sebagai pengobatan tradisional, pada upacara ini disajikan seperangkat sesajian yang terdiri dari dedaunan, bermacam-macam bunga, beras, nasi, air, ayam, telur dan pembakaran kemenyan dan sesajian lainnya.

Dalam melakukan nyerai di dalam ritual asyeik menggunakan benda-benda Sekral seperti Al-Qur'an, keris, cincin, gulungan benang yang juga dihadirkan di ruangan yang sama. Nyerai (menyeru) dilakukan oleh pengasuh. Nyerai ialah prosesi saat dilantunkan mantra-mantra (nyerai) seruan kepada Tuhan, alam, dan seluruh ninoik atau nenek moyang dari mudik hilir Kerinci (Kasmi, wawancara 27 Oktober 2024).



Gambar 1. Foto Bersama Pencipta Asyeik Ibu Kasmi
(Sumber: Helyatul saddiah, 2024)

B. Kronologis Nyerai Ritual Asyeik

1. Syarat-syarat Nyerai Ritual Asyeik

Penyelenggaraan ritual asyeik memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud harus ada waktu

yang telah ditentukan, yakni menjelang upacara. Diyakini bahwa ketidaklengkapan salah satu persyaratan akan memberikan dampak buruk bagi penyelenggaranya. Kejadian yang akan menimpa penyelenggara upacara akibat kesalahan itu di antaranya adalah: beberapa penari akan cepat kesurupan (trance). Apabila upacara dilakukan untuk mengobati orang sakit maka pengobatan akan gagal, bahkan sebaliknya dapat menambah parah penyakitnya, atau bagi yang berkaul, kaulnya tidak akan tercapai. Akibat-akibat tersebut dipercayai sebagai kemarahan roh-roh leluhur karena ketidaklengkapan persyaratan.

2. Kronologis Upacara Nyerai Asyeik

Tata cara ritual asyeik yang terdapat di Dusun Empih Kota Sungai Penuh terdiri dari 3 (tiga) periode yaitu: (a) periode sebelum upacara (b) periode upacara (c) periode sesudah upacara.

a. Periode Sebelum Upacara

Sebelum dilaksanakannya upacara ritual asyeik ditempuh beberapa tahapan yaitu: 1) tahap dudeak adoik 2) tahap dudeak umoah gdoa dan 3) dudeak uhang nyuloh guriu, uhang melepeh nasoa.

1. Dudeak Adoik

Dudeak adoik adalah rapat adat yang biasanya diadakan seminggu sebelum dilaksanakan-Nya upacara. Kegiatan ini dihadiri oleh para Depati ninik mamak dan pemangku adat dari tiap-tiap suku dan Desa Dusun Empih, yang juga melibatkan Kepala Desa dan para tunggu umoah yang menjadi wakil dari tiap-tiap suku. Selain itu rapat ini juga dihadiri oleh para bilang saleh. Dudeak adoik biasanya dilaksanakan pada salah satu umoah gdoa (umah adat) yang ditentukan berdasarkan musyawarah sebelumnya. Hal yang dibicarakan dalam dudeak adoik ini adalah hal-hal yang menyangkut tentang pelaksanaan upacara seperti minta

pengarahan, penetapan hari pelaksanaan upacara dan menetapkan tempat pelaksanaannya.



Gambar 2. Foto Ninik mamak, tuo taganai
(Sumber: Ricky A Manik, 2018)

2. Dudeak Umoah Gdoa

Setelah ditetapkan waktu dan tempat pelaksanaan upacara pada Dudeak adoik selanjutnya dilakukan rapat umoah gdoa yaitu rapat di rumah adat setiap suku, dilakukan oleh tempat suku di lingkungan Desa Dusun Empih.



Gambar 3. Foto jkeak berisi sirih, pinang
(Sumber: Ricky A Manik, 2018)

3. Dudeak Uhang Uyuloh Guriu, Uhang Meleppeh Nasoa

Dudeak uhang nyuloh guriu, uhang meleppeh nasoa yaitu rapat orang yang berguru atau orang yang ingin mempelajari nyerau asyeik secara utuh dan orang yang ingin melepas nazar atau berobat. Rapat akan diadakan apabila ada yang ingin berguru atau melepas nazar atau tujuan tertentu. Kalau memang ada, maka orang tersebut harus bersedia memenuhi persyaratan khusus seperti yang diberi dibicarakan sebelumnya. Untuk mencari tahu bagaimana tata cara penyajian pengobatan. Nyerau dalam ritual asaik dalam Dusun Empih, diungkapkan oleh

ibu Kasmi bahwa aspek-aspek yang diperlukan dalam memproduksi sebuah upacara pengobatan meliputi: 1) Perlengkapan penyajian, segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan sesajian untuk pengobatan (nyerau) dalam ritual asyeik, dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting; 2) Bentuk dan struktur penyajian jenis penyajian yang dipakai untuk pengobatan suatu tampilan yang berupa membaca mantra (nyerau) dan disertakan dengan gerakan tarian sebagai penari yang diselenggarakan oleh 5-10 orang penari; 3) Bahan yang digunakan sebagai sesajian dalam penyajian pengobatan; 4) urutan penyajian pengobatan, cara pengobatan tersebut ditampilkan atau disajikan beserta urutan penyajiannya. Semua aspek-aspek pertunjukan tersebut berhubungan dengan kelengkapan dan keberhasilan di dalam suatu penyajian pengobatan.



Gambar 4. Foto tata letak Sesajian
(Sumber: Ricky A Manik, 2018)

Sebelum melakukan nyerau ritual asyeik, seorang pengasuh dan peminta obat, harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru (Ninek), bahwa ia akan melakukan pengobatan terhadap orang yang ingin meminta obat, untuk menghindari teguran bebalik arah penyakit (Disapo Ninek). Karna berziarah ke makam guru (Ninek) disebut dengan meminta petunjuk untuk pengasuh agar memudahkan saat melakukan ritual pengobatan tersebut, sebagai basa-basi dengan cara meninggalkan sedikit

sesajen/sirih yang diselipkan di batu pemakaman dalam ritual pengobatan tersebut.

Ritual asyeik di dalam pengobatan tidak hanya untuk meminta obat, tetapi meminta keselamatan menghindari mala petaka, meminta rezeki dan juga meminta keturunan (meminta anak).



Gambar 5. Foto proses meminta izin pada guru (Ninek)

(Sumber: Ricky A Manik, 2018)



Gambar 6. Foto tempat meminta izin kepada guru (Ninek)

(Sumber: Ricky A Manik, 2018)

Tempat Berlangsungnya Ritual Nyerai Asyeik

1. Tempat Penyajian

Masyarakat Dusun Empih biasa melakukan upacara di suatu tempat yaitu di rumah adat atau rumah tuo. Bisa juga di rumah orang sedang meminta obat. Bagi para pengasuh nyerai dalam ritual asyeik ini, tempat kegiatan pengobatan ini tidak dijadikan permasalahan yang penting bisa khusyuk dan bisa dilaksanakan dengan baik. Karena bagi pengasuh pengobatan ini dapat dilakukan dimana saja, baik didalam rumah

maupun diluar rumah, didalam gedung, ataupun didalam rumah tidak jadi masalah, tidak perlu pakai tenda, cukup memenuhi persyaratannya saja (wawancara dari pengasuh Ibu kasmi 27 Oktober 2024, Dusun Empih).

Pada ritual asyeik ini dilakukan pada malam hari dari sesudah isya pukul 20:00 WIB sampai larut pagi 03:00 WIB. Yang dihadirkan oleh pelaku, dan meminta obat yaitu ibu Kasmi sebagai pengasuh, dan ibu Eka sebagai meminta obat dan beberapa penonton yang ikut menyaksikan ritual asyeik di rumah tuo (rumah adat) di Dusun Empih Kota Sungai Penuh. Dengan ritual ini dilakukan beberapa episode yakni: acara nyerai (menyeru), masuk bumoi (masuk bumi), mintak bekeah (minta berkah), dan maseh saje (memberikan sesajen). Prosesi tarian roh-roh nenek moyang, akan memasuki sukma penari, pengunjung atau orang yang berobat tubuh mereka menjadi ringan bahkan mereka bisa langsung berkomunikasi secara lisan dalam ketidak sadaran diri.

2. Kostum

Kostum yang dipakai oleh pelaku ritual asyeik digunakan sebagai penunjang upacara agar upacara nyerai ritual asyeik ini terlihat menarik. Biasanya pelaku penyelenggara nyerai dalam ritual asyeik ini mempunyai baju khusus seperti baju adat Kerinci atau yang disebut baju kurung yang di atas kepala dipakai sebagai kuluk untuk menandai sebagai seorang pengasuh. Hal ini dilakukan saat mengadakan kenduri sko atau yang disebut dengan acara adat. Sedangkan yang penari atau orang yang meminta obat biasanya hanya memakai baju biasa.



Gambar 7. Kostum pengasuh nyerau ritual asyeik
(Sumber: Ricky A Manik, 2018)

Proses Dalam Melakukan Nyerau Ritual Asyeik

Berbentuk upacara nyerau dalam ritual asyeik didalam acara pengobatan atau acara adat yang di gelar di rumah adat atau rumah tuo di Kota Sungai Penuh. Pada hari minggu tanggal 27 oktober 2024. Upacara nyerau dalam ritual asyeik ini seorang pengasuh yang membacakan nyerau (mantra) yang berjumlah 1 orang dan pengikut lainnya yang dipercayai oleh pengasuh ada 3 orang pemain, yaitu ibu Kasmi yang berusia 72 tahun sebagai pencipta asyeik. Sedangkan 2 lainnya mengikuti pengasuh upacara nyerau asyeik, untuk penonton tidak ditentukan keberadaannya tidak selalu sama dan tidak di tentukan jumlahnya pemainnya.

Dalam melakukan aksi pengobatan ritual, seluruh pelaku juga berperan sebagai penyanyi di sebut dayang-dayang suara 1 suara 2, sebagai pengikut dari pengasuh. (nyaro). Dalam membacakan mantra-mantra yang diucapkan memiliki warna Islam seperti adanya kalimah Tauhid, penyebutan nama-nama Nabi dan kitab suci Al-Qura'n Mekkah dan Madinah. Arah pelaksanaan ritual juga menghadap kearah barat atau kiblat.

Adapun prosesi dalam melakukan nyerau dalam ritual asyeik terdapat sebuah mantra-mantra (nyerau). Yang mana mantra tersebut dilantunkan dengan syair untuk memanggil roh-roh nenek moyang turun dan ikut berinteraksi dengan yang melakukan ritual

tersebut, nyerau dilakukan dengan suatu gerakan- gerakan yang berupa dengan gerakan tari sambil melantunkan syair mantra tersebut.

Mantra asyeik ini mempunyai arti tentang bagaimana cara meminta atau petunjuk terhadap guru (Ninek) lantunkan melalui syair yang berisi penyebutan nama Nabi dan Kitab suci Al-Qura'an:



Gambar 8. Warga dalam pengobatan ritual asyeik
(Sumber: Ricky A Manik, 2018)

Struktur Dan Bentuk Nyerau Dalam Ritual Asyeik

Untuk menganalisa nyerau asyeik peneliti menggunakan point-point berdasarkan teori Leon Stain dan teori dari Jamalus yang telah disebutkan sebelumnya di antaranya: (1) melodi vocal; (2) harmoni; (3) ritme/, irama; (4) tempo; (5) dinamik; (6) warna suara; Adapun struktur bentuk musik yang terdiri dari beberapa komponen yang akan dijelaskan oleh peneliti berupa (1) Motif; (2) Tema; (3) Frase.

Setelah dilakukan transkripsi terhadap nyerau dalam ritual asyeik yang di nyanyikan oleh Ibu Kasmi dalam acara pengobatan di Dusun Empih Kota Sungai Penuh pada 27 Oktober 2024. Dari hasil transkripsi tersebut dapat dianalisis bahwa nyerau Asyeik terdiri dari 1-29 birama dan keseluruhanya dinyanyikan dalam birama 1/4, 1/6 dan 1/8 hanya sebagian kebutuhan pada penulisan ilmiah dalam skripsi ini.

Nyerau bagian 1-29 birama yang mempunyai tempo kerap (agak cepat), terhadap pada birama 1-29. Sepanjang birama tersebut pada

dasarnya lagu ini terdiri dari bagian atau periode A, B, A, B, A, B. Kedua periode tersebut mengulangi pengulangan repetisi sebanyak dua kali.

Pembagian Struktur Berdasarkan Birama

Lagu nyerau dinyanyikan oleh dua orang penyanyi, yaitu suara satu dan suara dua. Lagu terdiri dari dua periode, biasanya pada sebuah periode dalam lagu atau musik terdiri dari frase kalimat tanya (antesidence) dan kalimat jawab (consequence). Pada lagu nyerau yang terdiri dari 29 birama, melodi lagu berbentuk nyanyian dengan pola a -a1 dan b-b1. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Periode A:

1. Frase antecedence (kalimat tanya)

Birama 1- 4, kemudian pengulangan melodi repetisi birama 5 - 8



Notasi 1. 1 4 Frase antecedent (kalimat tanya)
a... Berkeak....All.....ah Nabui di ...ng...an
Na...bu...i... (a)



Notasi 2. 5-8 Frase consequence (kalimat jawab)

Ber...ke...ak mekkua....h... dine....ah ka
ma...di....ne.....ah. (a1)

Pada birama 8-11 kalimat tanya (consequence) motif melodi yang dimainkan hampir sama dengan birama sebelumnya, namun dalam garis paranada yang berbeda (sequence). pola ini ditulis dengan b



Notasi 3. (ber..kea..ak.. bumo...I.. nyeak... ka...
di... a)

Birama 12- 14 adalah kalimat jawab (consequence) motif melodi adalah pengulangan melodi pada birama 8 -11. Artinya pada melodi ini motif di repetisi.

Periode B:

Terdiri dari 15 birama, motif melodi yang dimainkan terdiri dari not sepertiga, seperenam, dan seperdelapan. Bentuk motif melodi sebagai berikut:

Melodi pada periode b, 2 birama;



Notasi 4. (a....ber..ke.. ak.. ibe...uu..ngandong...
nan... mu... ngan.. don..g)



Notasi 5. (a...ber..ke..ak ba..pe... a nga..jea ...nan
menga...jea...a)

melodi diatas dinyanyikan b - b1 diulang sebanyak 4 kali pengulangan (repetisi). pola kalimat pada periode b adalah b - b1 dan b11 - b111

Terdapat pada birama 15 pada dasarnya, periode b ini merupakan pengembangan dari periode A. B juga terdiri dari dua frase yaitu antisidence yang penulis beri tanda A dan consequence diberikan tanda B merupakan sebuah simbol yang dibuat penulis mengartikan bahwa, terdapat perkembangan tema, ataupun bentuk motif pada masing-masing frase mempunyai tanda tersebut seperti notasi diatas.

Pada lirik di atas pada bagian birama 1- 29 terdapat alterasi yang berupa (a.. ber...ke..ak...) merupakan variasi melodi pengulangan (repetisi). Terdapat dua bentuk pengulangan (repetisi), yang berupa pengulangan a-a1 sebagai pengembangan motif pada birama 1-12.

Berdasarkan hasil analisis pada bagian A, seperti yang telah penulis jabarkan diatas bahwasanya, bagian A ini merupakan bentuk dari periode dan frase A, B, A, B, A, B yang berbentuk tema yang selalu diulang-ulang (repetisi). Didalam masing-masing Periode terhadap A dan B frase yang terdiri dari frase antisident dan frase qonsekuent. Didalam satu frase, juga dapat terhadap motif dengan dua bentuk, yaitu bentuk motif pengembangan dan motif variasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa nyerau dalam ritual asyeik merupakan salah pengobatan tradisional, suku kerinci yang masih ada sampai sekarang ini, nyerau dalam ritual asyeik ini berada di Dusun Empih, Kota Sungai Penuh. Dalam melakukan upacara nyerau didalam ritual asyeik terdiri dari pelaku yaitu pengasuh dan penari.

Nyerau didalam ritual asyeik sebagai pengobatan tradisional yang telah berkembang dari tahun ke tahun. Nyerau ini berupa bacaan-Nya yang berisi tentang mantra-mantra (nyerau) yang didalamnya berisi ayat suci Al-Qura'an dengan gaya irama seperti orang bernyanyi. Nyerau dalam ritual asyeik ini diwariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun-menurun dari generasi- ke generasi.

Untuk menganalisa nyerau asyeik peneliti menggunakan point-point berdasarkan teori Leon Stain dan teori dari Jamalus yang telah

disebutkan sebelumnya di antaranya : (1) melodi vocal; (2) harmoni; (3) ritme/irama; (4) tempo; (5) dinamik; (6) warna suara; Adapun struktur bentuk musik yang terdiri dari beberapa komponen yang akan dijelaskan oleh peneliti berupa (1) Motif; (2) Tema; (3) Frase

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah perubahan, bentuk merupakan sebuah struktur yang di dalamnya urutan yang terkait hingga nantinya tersusun menjadi kesatuan*. (Bandung: pertunjukan Indonesia,).
- Leon Stein, (2010:5). *Structure and Style :The Study and Analysis of Musical Forms*
- Moleong. Lexy J., (2017). Metodologi penelitian kualitatif Bandung: PT Remaja
- Rosdakaya Offset.
- Moleong. Lexy J., (2000). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung; PT Remaja Rosdakaya offset.
- Soerdarsono, (2010), *seni pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada
- University press.
- Soerdarsono.(1978). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Sugiyono, (2010), "memahami penelitian kualitatif". Bandung.Afabeta.
- Skripsi/Tesis/Disertasi:**
- Alfath Muhammad. (2022) yang berjudul "Nyerau sikli" *Tesis Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Bella Febriza tahun, (2018) yang berjudul "struktur upacara dan fungsi tari Asyeik dalam

pengobatan di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh” *Universitas Negeri Padang*.

Osia Sucita. (2023). Struktur dan gaya gerak *Asyeik* dalam tradisi ritual masyarakat Kabupaten Kerinci studi kasus perbandingan *asyeik Nikun anak, Menta gumeng* dan *Ayun Luci*. *Universitas Jambi*.

Ramadani Yolla, Nurlizawati, Salamah, Yelmin. (2020) yang berjudul “(Ritual *tarei Asyeik* pada masyarakat kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi”. *Universitas Negeri Padang*

Tiva Reski Patricia, Venny Rosalina, (2023) yang berjudul “Perubahan bentuk penyajian tari *Asyeik* ke tari *Asyeik* ngulang aso disanggar *puti sekanti* Siulak Gedang Kabupaten Kerinci.) *Universitas Negeri Padang 2023*.

Wendy Deciptra, (2005) yang berjudul “Nyanyian Ritual dalam pengucapan Mantra Studi Musikologis *Nyerau* Dalam Upacara *Asyeik* di Desa Koto Keras, Kerinci. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang* (2005)